



ANALISIS TEOLOGIS TENTANG PENGUNAAN KATA “MENYESAL” PADA DIRI ALLAH

Julitinus Harefa^{1)}*

Sekolah Tinggi Teologi Sola Gratia Indonesia¹

**)Email Korespondensi: julitinus@gmail.com*

Abstract: *The word "repent" in God draws various interpretations and impacts the concept of God's immoral nature, which cannot be changed or fixed. So, there are members of Christian congregations outside of Christianity who conclude that God is imperfect and not omniscient. The word regret, in its general sense, always has a negative meaning, where the word regret is related to the feeling felt when one realizes that something has been done that has hurt someone and hopes to take it back. At such a level of understanding, God cannot identify with sinful human character. Therefore, the author examines the use of the word through theological analysis with a qualitative approach using literature/literature studies. The goal is to find out how to interpret the word "repentance" attached to God. Then, knowing the translation used has represented the real meaning. Then, the author looks for the use of the word "regret" in the general sense and theology. In conclusion, God can't have feelings caused by sin so that He regrets and causes His nature and character to change because of the behavior of His creation.*

Keywords: *Analysis, Theological, Regret, God's Self*

Abstraksi: Penggunaan kata “menyesal” pada diri Allah menuai beragam penafsiran dan berdampak pada konsep sifat non-moral Allah yang tidak dapat berubah atau tetap. Sehingga ada anggota jemaat Kristen dan diluar agama Kristen yang menyimpulkan bahwa Allah tidak sempurna dan tidak Mahatahu. Sebab kata menyesal dalam pengertian umumnya selalu mengandung makna negatif, dimana kata penyesalan berhubungan dengan perasaan yang dirasakan ketika menyadari bahwa ada sesuatu perlakuan yang menyakiti seseorang dan berharap dapat menarik kembali. Pada tingkat pengertian seperti itu tidak mungkin Allah di identikan dengan karakter manusia yang berdosa. Maka dari itu, penulis meneliti penggunaan kata tersebut melalui analisis teologis dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan studi kepustakaan/literatur. Tujuannya adalah mengetahui cara yang digunakan untuk menafsirkan kata “menyesal” yang disematkan pada diri Allah. Kemudian, mengetahui terjemahan yang digunakan telah mewakili makna yang sesungguhnya. Lalu penulis mencari penggunaan kata “menyesal” dalam pengertian umum dan teologi. Karena pada kesimpulannya, suatu kemustahilan atau ketidak mungkinan Allah memiliki perasaan yang diakibatkan oleh dosa sehingga diri-Nya menyesal dan menyebabkan sifat dan karakter-Nya menjadi berubah oleh karena perilaku ciptaan-Nya.

Kata kunci: Analisis, Teologis, Menyesal, Diri Allah.

PENDAHULUAN

Penggunaan kata "menyesal" dalam Alkitab, khususnya dalam konteks diri Allah, merupakan suatu aspek yang perlu mendapat perhatian serius dari para teolog Kristen. Lembaga Alkitab Indonesia telah menerjemahkan kata tersebut sebagai "penyesalan" dalam terjemahan Alkitab yang baru. Hal ini menunjukkan bahwa kata tersebut tidak dilewatkan oleh para penerjemah dan masih tetap digunakan dalam revisi terjemahan terbaru pada tahun 2023. Namun, terdapat suatu aspek yang menarik di mana para teolog Kristen cenderung menghindari untuk menggali lebih dalam akan makna dari ungkapan "Tuhan menyesal" ini. Seperti yang diungkapkan oleh Freiheim, tema ini sering diabaikan dalam dunia keilmuan Alkitab.¹ Dalam konteks ini, tidaklah mengherankan bahwa Bambang Wiku Hermanto menyatakan bahwa pemahaman yang dimiliki oleh beberapa anggota gereja dan orang non-Kristen terhadap kata "Tuhan menyesal" ini mengarah pada kesimpulan bahwa Allah tidak sempurna dan memiliki keterbatasan pengetahuan.²

Kondisi ini menjadikan diskusi mengenai topik ini menjadi sangat penting, bahkan di luar lingkungan agama Kristen. Sebagai contoh, Wisnu Tanggap Prabowo, seorang akademisi Muslim, mengemukakan bahwa berdasarkan narasi Alkitab dalam Kitab Kejadian 6:5-15, sifat kesedihan dan penyesalan yang dinyatakan oleh Tuhan adalah sifat-sifat yang lazim dimiliki manusia sebagai hasil dari kelemahan mereka. Namun, hal tersebut tidak dapat terjadi pada Allah, karena Allah tidak memiliki kelemahan dalam bentuk apapun. Oleh karena itu, sifat sedih dan

menyesal yang dinyatakan oleh Allah dalam Kitab Kejadian ini jelas bertentangan dengan ajaran Islam mengenai sifat Allah.³ Perhatian yang serius terhadap penggunaan kata "menyesal" dalam Alkitab, terutama dalam konteks diri Allah, penting untuk menghindari kesalahpahaman dan penafsiran yang keliru. Diskusi seputar makna kata tersebut menjadi krusial, terutama mengenai bagaimana pemahaman ini dapat dipahami sesuai dengan atribut dan sifat-sifat Allah yang sempurna. Perbedaan pandangan antara teolog Kristen dan pandangan dari perspektif lain, seperti ajaran Islam, menegaskan pentingnya menggali pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang makna dari ungkapan "Tuhan menyesal" ini dalam kerangka teologi Kristen.

Para teolog Kristen memiliki tanggung jawab yang penting dalam menghindari kesalahpahaman terkait penggunaan kata "menyesal" dalam konteks Allah. Mereka harus memastikan bahwa pemahaman ini tidak mengurangi sifat-sifat non-moral Allah, seperti ke-Mahatauhan-Nya dan ketidakberubahan-Nya. Sebagai contoh, Ryrie menjelaskan bahwa penyesalan Allah tidak menunjukkan adanya perubahan pada diri Allah, karena Allah adalah yang sempurna dan berdaulat.⁴ Selain itu, Pink menyatakan bahwa perubahan pikiran dan rencana menunjukkan kurangnya pengetahuan terkait hal-hal yang akan datang. Namun, ketika kita membicarakan Allah, kita tidak dapat mengasumsikan bahwa Allah tidak mengetahui hal-hal yang akan terjadi di masa depan sehingga Ia harus merevisi, mengoreksi, atau memperbaiki rencana atau perkataan-

¹R. A. Josua, "Makna Tuhan Menyesal," *Huperetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2022): 28.

²Bambang Wiku Hermato, "Kajian Dan Uraian Apologetis Teologis Terhadap Ungkapan 'Allah Menyesal' Dalam Alkitab," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 42..

³Wisnu Tanggap Prabowo, *Antara Cyrus Dan Aleksander Jejak Cerita Dalam Al-Qur'an Dan Riwayat Sejarah* (Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet, 2020). 6

⁴Charles C Ryrie, *Teologi Dasar I* (Yogyakarta: ANDI, 2018). 53

Nya.⁵ Ajaran Kristen tidak membenarkan adanya perasaan menyesal Allah terhadap ciptaan-Nya, meskipun kata "menyesal" digunakan untuk menggambarkan-Nya.

Dalam penelitian sebelumnya, M. H. Sitanggang telah menginvestigasi pengaruh doa seseorang terhadap Allah serta pertanyaan apakah Allah mampu merasa menyesal.⁶ Pada penelitian tersebut, A. D. Saputra menjelaskan pernyataan tentang Allah merasa menyesal yang terdapat dalam Kitab Amos 7:3 dan 6.⁷ Josua juga mempelajari frasa "TUHAN menyesal" yang muncul dalam Kitab Nabi-nabi yang memiliki pola yang serupa.⁸ Selain itu, Sabda Budiman telah meneliti tentang konsep Allah merasa menyesal berdasarkan Kitab Yunus 3:10.⁹ Penelitian-penelitian ini sebelumnya lebih berfokus pada pemahaman iman Kristen, namun dalam penelitian ilmiah ini, upaya dilakukan untuk memperluas cakupan pemahaman yang lebih universal, yang dapat dipahami oleh orang-orang di luar tradisi Kristen dan juga tidak menutup kemungkinan bagi orang Kristen itu sendiri. Penulis melakukan kajian mendalam terhadap penggunaan kata "menyesal" pada diri Allah, dengan mempertimbangkan bahwa pada dasarnya orang Kristen tidak mengakui bahwa Allah memiliki perasaan menyesal terhadap ciptaan-Nya. Dalam analisis teologisnya, penulis mengkaji penggunaan kata "menyesal"

di dalam Alkitab, dan menjelaskan bahwa Lembaga Alkitab Indonesia masih mempertahankan terjemahan kata tersebut hingga saat ini. Selain itu, penulis juga mempertimbangkan bagaimana orang Kristen memahami kata "menyesal" yang disematkan pada diri Allah, agar umat Kristen maupun non-Kristen tidak salah mengerti maknanya.

Selanjutnya, penulis juga menjelaskan bahwa penelitian ini juga mempertimbangkan penggunaan kata "menyesal" dalam konteks yang lebih umum dan dalam konteks iman Kristen. Hal ini dilakukan untuk memahami dengan lebih baik makna dan implikasi dari penggunaan kata tersebut. Dalam penelitian ini, penulis secara kritis mengeksplorasi berbagai interpretasi dan pemahaman yang ada, dengan tujuan untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan akurat tentang konsep "menyesal" yang terkait dengan Allah dalam tradisi Kristen. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas dan menyeluruh terkait penggunaan kata "menyesal" dalam konteks Allah. Dengan demikian, para teolog Kristen, umat Kristen, dan juga individu di luar tradisi Kristen dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan menghindari kesalahpahaman dalam memaknai konsep ini. Penelitian ini juga dapat menjadi kontribusi dalam diskusi yang lebih luas tentang pemahaman akan sifat Allah dan implikasinya dalam keyakinan dan kehidupan spiritual.

METODE

Dalam karya ilmiah ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur sebagai metode pengumpulan data. Pendekatan Penelitian kepustakaan adalah pengumpulan data atau informasi yang sedang diteliti melalui buku-buku, jurnal, majalah dan buletin yang telah terpublikasi baik media cetak

⁵Hermato, "Kajian Dan Uraian Apologetis Teologis Terhadap Ungkapan 'Allah Menyesal' Dalam Alkitab."

⁶M. H. Sitanggang, "Kajian Terhadap Kemungkinan Allah Menyesal Dan Brubah Pikiran," *Jurnal Epigraphe* 2, no. 1 (2018): 50.

⁷A. D. Saputra, "Makna Penyataan Tuhan Menyesal Dalam Amos 7:3 Dan 6," *Jurnal Kapata* 2, no. 1 (2021): 69.

⁸Josua, "Makna Tuhan Menyesal." 27

⁹Sabda Budiman, "Aplikasi Pemahaman Tentang Sifat Allah Dalam Pernyataan 'Allah Menyesal' Berdasarkan Yunus 3:10," *Jurnal Teologi Gratia Deo* 3, no. 2 (2021). 88

maupun media *online*.¹⁰ Penulis melakukan pencarian dan penelusuran literatur yang relevan dengan topik yang dibahas guna memperoleh informasi yang diperlukan. Selanjutnya, penulis melakukan analisis teologis sebagai salah satu langkah penting dalam penelitian ini. Analisis teologis melibatkan penerapan prinsip-prinsip teologis untuk mengidentifikasi dan memahami ayat-ayat Alkitab yang terkait dengan konsep teologis yang ingin diteliti. Dalam analisis ini, penulis memperhatikan konteks, sejarah, tata bahasa, dan makna kata-kata dalam studi hermeneutik. Tujuannya adalah untuk memahami dengan lebih mendalam pesan-pesan teologis yang terkandung dalam teks-teks Alkitab. Analisis teologis merupakan sebuah proses yang seksama dan teliti. Penulis menggali makna dan implikasi teologis yang terkait dengan ayat-ayat Alkitab yang diteliti. Hasil dari analisis ini berkontribusi dalam membentuk teologi atau doktrin yang mendasar dan akurat. Penulis berupaya untuk menghasilkan pemahaman teologis yang dapat diterapkan dan dipahami oleh orang-orang beriman.

HASIL

Ketidaktepahaman dalam pemahaman atas frasa “Tuhan menyesal” dapat menyebabkan seseorang menolak Alkitab sebagai Kitab Suci yang tanpa cela (*inerrant*), sehingga menimbulkan perbedaan penafsiran dan berpotensi menyangkal atribut Allah yang absolut. Bambang Wiku Hermanto, dalam pendapatnya, menyatakan bahwa frasa “Allah menyesal” seringkali membingungkan dan dapat dipahami dengan beragam cara, yang pada akhirnya dapat memicu tuduhan terhadap Alkitab dan sikap

skeptis terhadap Allah yang mutlak.¹¹ Namun, menurut penelitian M. H. Sitanggang, penggunaan frasa ini dalam Alkitab tidak bermakna kesalahan pada diri Allah, sehingga tidak berdampak pada kesetiaan Allah yang tidak berubah.¹² Penulis mencoba memperjelas pandangan-pandangan yang dapat dipertimbangkan untuk membuktikan bahwa penggunaan frasa ini tidak merugikan karakter absolut Allah dan tidak menyebabkan keraguan terhadap keabsahan Alkitab sebagai kebenaran mutlak.

Pengertian “Menyesal”

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “menyesal” mengacu pada perasaan tidak senang atau tidak bahagia karena melakukan kesalahan atau perbuatan buruk. Menurut John Kedor, dalam bahasa Inggris, kata “remorse” lebih tepat untuk menunjukkan perasaan bersalah, sedih, atau malu karena melakukan tindakan yang tidak ingin diulangi.¹³ Namun, menurut Bambang Wiku Hermanto, dalam kamus teologi, tidak ada ruang lingkup pengertian “menyesal” yang terkait dengan sifat Allah. Hal yang sama juga berlaku dalam kamus Webster. Meskipun ada penjelasan kata “menyesal” dalam pengertian teologi, penggunaannya hanya terbatas pada manusia yang menunjukkan sikap sedih karena melakukan dosa.¹⁴

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia

¹¹Hermato, “Kajian Dan Uraian Apologetis Teologis Terhadap Ungkapan ‘Allah Menyesal’ Dalam Alkitab.” 29

¹²Murni Hermawaty Sitanggang, “Kajian Terhadap Kemungkinan Allah Menyesal Dan Berubah Pikiran,” *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (2018): 1. 59.

¹³John Kador, *Efective Apology Merajut Hubungan Memulihkan Kepercayaan* (Tangerang: Gemilang, 2019). 97

¹⁴Hermato, “Kajian Dan Uraian Apologetis Teologis Terhadap Ungkapan ‘Allah Menyesal’ Dalam Alkitab.” 29-30

¹⁰Julitinus Harefa, “Studi Kritis Terhadap Konsep Suhenito Liauw Tentang Keterpisahan Pribadi Tritunggal Secara Lokal,” *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 8, no. 1 (2023): 46.

(LAI) yang menggunakan kata "menyesal" untuk menerjemahkan kata "נָחַם" (nacheem) tidak dapat diterapkan pada Allah, karena Allah tidak mengalami perubahan dan tidak mungkin mengalami penyesalan seperti yang dimaknai dalam pengertian manusia. Oleh karena itu, diperlukan penelusuran teks-teks Alkitab dan pengungkapan teologis secara komprehensif untuk memahami penggunaan kata tersebut dalam konteks iman Kristen. Namun demikian, pandangan umum juga tetap diakui dan dihargai sebagai perspektif alternatif dalam memahami ilmu agama.

Variasi Kata "Menyesal" Digunakan Pada Allah

Penggunaan kata "menyesal" dalam diri Allah dalam Alkitab menimbulkan beragam pemahaman dan penafsiran. Meskipun terdapat ayat-ayat yang secara eksplisit menyatakan bahwa "Tuhan menyesal," seperti dalam Kejadian 6:6, Keluaran 32:10-14, dan 1 Samuel 15:11, diperlukan analisis yang komprehensif terkait variasi penggunaan kata ini untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Beberapa ayat yang menyebutkan "Tuhan menyesal" dapat memberikan kesan bahwa Allah memiliki perasaan yang serupa dengan manusia. Namun, penting untuk mempertimbangkan konteks dan bagian-bagian Alkitab lain yang memberikan penjelasan tambahan. Sebagai contoh, dalam Bilangan 23:19 dan 1 Samuel 15:29, ditegaskan bahwa "Allah tidak menyesal karena Dia bukan seperti manusia." Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak memiliki perasaan menyesal yang serupa dengan manusia.

Menariknya, dalam kitab yang sama, pasal yang sama, dan penulis yang sama, terdapat perbedaan pernyataan yang mengindikasikan bahwa kata "Tuhan menyesal" memiliki makna yang berbeda ketika merujuk pada Allah. Misalnya, dalam 1 Samuel 15:11, Samuel menyatakan bahwa Allah menyesal telah mengangkat Saul sebagai

raja, namun pada pasal 15:29, Samuel menyampaikan bahwa "Tuhan tidak menyesal, karena Dia bukan seperti manusia yang menyesal." Perbedaan ini mencerminkan pemahaman yang kompleks terkait penggunaan kata "menyesal" dalam konteks Allah. Menurut Millard J. Erickson perlunya analisis yang komprehensif terkait variasi penggunaan kata ini untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.¹⁵ Dalam rangka memahami penggunaan kata "menyesal" dalam diri Allah dalam Alkitab, diperlukan pemahaman yang komprehensif melalui konteks teologis dan kajian mendalam terhadap ayat-ayat yang relevan. Pendekatan ini akan membantu menggali makna yang sebenarnya dari penggunaan kata tersebut dalam kerangka iman Kristen. Meskipun terdapat perspektif alternatif, diperlukan pendekatan teologis yang holistik untuk memastikan pemahaman yang akurat dan tidak mereduksi keagungan serta kesempurnaan Allah.

Penggunaan Kata "Tuhan Menyesal" Dalam Alkitab

Dalam analisis ini, penulis akan mengeksplorasi penggunaan kata "menyesal" dalam Alkitab dan mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang arti dan implikasinya terhadap sifat Allah. Ayat-ayat yang disebutkan, yaitu Kejadian 6:6-7, Keluaran 32:14, 1 Samuel 15:11, 15:35, 2 Samuel 24:16, 1 Tawarikh 21:15, Yeremia 26:13, 19, Yoel 2:13, Amos 7:3, 6, dan Yunus 4:2, memiliki pokok pemikiran yang sama terkait kata "Allah menyesal" dalam konteks yang berbeda. Meskipun setiap ayat memiliki perbedaan dalam konteks dan situasi spesifik, ayat tersebut menyampaikan tema yang serupa tentang perasaan Allah terhadap tindakan manusia yang melanggar kehendak-Nya. Pada dasarnya,

¹⁵Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013). 360-361

pemikiran yang sama dalam ayat-ayat ini adalah bahwa Allah merasakan perasaan kesedihan, kekecewaan, atau penyesalan-Nya terhadap dosa dan kejahatan manusia serta konsekuensinya. Meskipun Allah adalah Tuhan yang sempurna dan tidak melakukan kesalahan, Ia bereaksi secara emosional terhadap tindakan manusia yang melanggar kehendak-Nya.

Dalam Kejadian 6:6-7, terdapat penggunaan kata "Allah Menyesal" dalam bahasa Ibrani, yaitu "נחם" (nacham). Kata ini secara harfiah berarti "menyesal" atau "menyayangkan", tetapi juga dapat diartikan sebagai "merasa kasihan" atau "menghibur". Menurut pendapat MacArthur, ketika ayat tersebut menyatakan bahwa Allah "menyesal" atau "merasa sedih," hal itu tidak bermakna bahwa Allah menyesali keputusan-Nya dalam menciptakan manusia atau menyesal atas akhir yang terjadi. Sebaliknya, hal tersebut mencerminkan perasaan dukacita yang Allah rasakan terhadap kejahatan umat manusia dan dampaknya terhadap hubungan antara Allah dan ciptaan-Nya.¹⁶ Dalam konteks Kejadian 6:6, makna kata Tuhan "menyesal" adalah bahwa Allah merasa sangat sedih dan kecewa atas dosa dan kejahatan manusia di bumi yang menyebabkan Allah harus menghukum dengan air bah yang menghancurkan segala sesuatu yang bernyawa. Namun, dalam hal ini, kata "menyesal" bukanlah ungkapan penyesalan atau kesalahan yang dilakukan oleh Allah, tetapi lebih menggambarkan perasaan kasihan dan dukacita-Nya atas kejahatan manusia dan konsekuensi yang harus diambil-Nya. Dengan demikian, "menyesal" di sini lebih mengacu pada perasaan empati dan belas kasihan Allah daripada penyesalan atau perubahan pikiran-Nya.

Karya tulis tertua yang memberikan tafsir secara lebih

mendalam tentang Keluaran 32:14 dan kata "menyesallah TUHAN" adalah *Targum Onkelos*, sebuah terjemahan Aramaik dari Taurat yang dibuat pada abad ke-1 Masehi. Targum Onkelos memberikan terjemahan bahwa Tuhan "menghibur hati-Nya" atau "merasa simpati" terhadap bangsa Israel setelah dosa mereka dengan membuat patung anak lembu. Hal ini dikonfirmasi oleh Abraham Joshua Heschel dengan menuliskan dalam bukunya, mengatakan bahwa *Targum Onkelos* menafsirkan kata-kata "Tuhan menyesal tentang malapetaka yang akan dibawa-Nya kepada umat-Nya sebagai 'Tuhan menghibur hati-Nya'". Di sinilah terlihat belas kasih dan kemurahan hati Allah. Jika ada yang bisa meredakan api amarah-Nya, maka itu adalah keberadaan umat-Nya." Heschel menekankan bahwa Targum Onkelos memberikan interpretasi yang menunjukkan sifat belas kasih dan kemurahan hati Tuhan terhadap umat-Nya, dan ini menunjukkan pentingnya pemahaman tentang sifat Tuhan dalam memahami ajaran agama Yahudi.¹⁷

Kata "Tuhan Menyesal" Menurut Penafsir Kristen

Bob Utly seorang guru besar heremeneutika pada zamannya, mengemukakan bahwa frasa kata "Tuhan menyesal" harus dilihat dari prespektif ungkapan antropomorfis. Pengertian dari kata tersebut dapat ditafsirkan dalam dua pengertian, yakni: pertama, "Tuhan menghela nafas dan mendesah." Kedua, "Tuhan berduka di dalam hati-Nya."¹⁸ Dan Matthew Henry seorang teolog penafsir Alkitab, berpendapat bahwa tidak dapat ditafsirkan dalam pengertian manusia semata dan tidak boleh dipahami sedemikian rupa sampai menghina kehormatan Allah yang tidak

¹⁷Abraham Joshua Heschel, *The Prophets* (New York: Harper & Row, 1962). 375-376

¹⁸Bob Utly, *Periode Nenek Moyang: Kejadian 1-11* (Marshall, Texas: Bible Lessons International, 2009). 82

¹⁶John MacArthur, *The MacArthur Bible Commentary* (Nashville: Thomas Nelson, 2005). 22-23

berubah. Ada dua hal yang perlu diperhatikan adalah pertama, bahasa yang digunakan tidak menunjukkan kegelisahan dalam diri Allah, melainkan bahasa yang digunakan mengukapkan murka Allah yang adil dan kudus terhadap dosa-dosa umat-Nya. Kedua, bahasa yang digunakan tidak menyiratkan perubahan pada diri Allah, tetapi bahasa itu mengungkapkan perubahan di dalam cara Allah.¹⁹ Kemudian, dalam Charles F. Pfeiffer & Everett F. Harrison yang berjudul: “*The Wycliffe Bible Commentary*” menjelaskan, kata *nacham* artinya “menyesal” dalam kitab Kejadian 6:6, menggunakan bentuk nipal yang melukiskan kasih Allah yang menderita kekecewaan yang mengenaskan.²⁰ Dan dalam “*Tafsiran Alkitab Masa Kini 1 (Kejadian-Ester)*” menjelaskan bahwa kata “menyesallah Tuhan” tidak dapat dipahami sebagaimana manusia menyesal, sebab Allah tidak berbuat salah, tidak juga Ia keliru atau kalah. Melainkan perubahan oleh campur tangan Allah kepada umat-Nya, bukan suatu perubahan dalam sifat-Nya atau maksud-Nya.²¹

Dampak Singnifikan Jika Allah Dianggap Menyesal Seperti Manusia Mengurangi keilahian Allah

Jika seseorang berpendapat bahwa Allah dapat menyesal seperti manusia, pandangan tersebut memiliki konsekuensi yang signifikan terhadap pemahaman akan keilahian Allah. Dalam tradisi agama-agama monoteistik, termasuk agama Kristen yang terdapat dalam Alkitab, Allah dipahami sebagai entitas yang sempurna, tak terbatas, dan berbeda dengan manusia. Alkitab dengan jelas menggambarkan Allah

sebagai Pencipta yang bijaksana dan tak tergoyahkan. Sebagai contoh, dalam Yesaya 55:8-9, dikatakan bahwa pikiran Allah tidak seperti pikiran manusia, dan jalan-Nya berbeda dengan jalan manusia, dengan perbandingan antara langit yang lebih tinggi daripada bumi. Ayat ini menunjukkan bahwa pikiran dan jalan Allah berada pada tingkat yang lebih tinggi dan tak terbatas. Roma 11:33-34 juga memberikan gambaran tentang kebesaran dan keilahian Allah, di mana kekayaan, hikmat, dan pengetahuan-Nya tidak terbatas, dan jalan-Nya tidak terduga. Dengan demikian, berpendapat bahwa Allah dapat menyesal seperti manusia bertentangan dengan pandangan Alkitab tentang keilahian-Nya. Alkitab menegaskan bahwa Allah adalah Pencipta yang sempurna, bijaksana, dan tak tergoyahkan. Oleh karena itu, bagi orang Kristen, penting untuk memahami dan menghormati keilahian Allah yang terungkap dalam Alkitab.

Bertentangan dengan ketidakberubahannya

Dalam Maleakhi 3:6, Alkitab menyatakan perkataan Allah kepada umat-Nya yang berbunyi, "Sebab Aku, TUHAN, tidak berubah." Ayat ini menegaskan ketidakberubahan Allah dalam memenuhi janji-janji-Nya dan mempertahankan hubungan-Nya dengan umat-Nya. Demikian pula, dalam Yakobus 1:17, dinyatakan bahwa segala sesuatu yang baik dan setiap anugerah yang sempurna berasal dari Allah yang adalah Bapa yang tidak berubah dan tidak mengalami perubahan. Ayat ini menekankan ketidakberubahan Allah dalam memberikan segala yang baik dan sempurna kepada umat-Nya. Dalam konteks ini, jika seseorang berpendapat bahwa Allah bisa menyesal seperti manusia secara umum, hal tersebut menunjukkan bahwa ada perubahan dalam pikiran atau keputusan-Nya. Jika Allah mampu menyesal seperti manusia, itu berarti ada perubahan dalam pemahaman-Nya tentang suatu situasi atau perubahan dalam keputusan-Nya

¹⁹Matthew Hanry, *Kitab Kejadian Pasal 1-39* (Surabaya: Momentum, 2016). 176

²⁰Charles F. Pfeiffer & Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary* (Malang: Gandum Mas, 2014). 52

²¹_____, *Tafsiran Alkitab Masa Kini I: Kejadian-Ester* ((Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012). 179-180

tentang tindakan yang diambil. Dalam pandangan Alkitab, Allah dianggap sebagai entitas yang abadi, sempurna, dan memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan yang sempurna. Ia tidak mengalami perubahan dalam sifat, karakter, atau pemikirannya. Oleh karena itu, konsep bahwa Allah dapat menyesal bertentangan dengan ajaran tentang ketidakberubahannya dalam Alkitab. Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa Allah adalah yang tidak berubah dan memiliki kebijaksanaan yang sempurna dalam segala hal.

Memengaruhi Konsep Keadilan Allah

Jika Allah dapat menyesal, maka muncul pertanyaan tentang keadilan-Nya. Bagaimana Allah bisa membuat keputusan yang adil jika ada potensi penyesalan yang menunjukkan ketidakkonsistenan dalam pengambilan keputusan-Nya? Dampaknya adalah hal ini dapat mempengaruhi keyakinan kita terhadap keadilan dan kebijaksanaan Allah dalam menghakimi dan memimpin dunia ini. Dalam Mazmur 145:17, tertulis, "TUHAN itu adil dalam segala jalan-Nya, dan murah hati dalam segala perbuatan-Nya." Ayat ini menegaskan bahwa Allah adalah adil dalam setiap tindakan-Nya dan memberikan dengan murah hati. Mazmur 89:14 menyatakan, "Keadilan dan kebenaran adalah dasar takhta-Mu; kasih setia dan kebenaran berjalan di hadapan-Mu." Ayat ini menunjukkan bahwa keadilan dan kebenaran adalah pondasi takhta Allah, yang menunjukkan kesetiaan-Nya yang abadi. Demikian pula, dalam Yesaya 30:18 disebutkan, "Sebab itu TUHAN menanti-nanti waktu untuk mendatangi kamu dengan rahmat-Nya, dan sebab itu Ia bangun untuk menyayangi kamu; sebab TUHAN Allahmu adalah Allah yang adil; berbahagialah semua orang yang menanti-nantikan Dia." Ayat ini menggambarkan Allah sebagai Allah yang adil, yang penuh dengan belas kasihan dan kesayangan terhadap umat-Nya. Ayat-ayat ini menekankan bahwa

Allah adalah Allah yang adil dan tidak tergoyahkan dalam keadilan-Nya. Penyesalan tidak mengubah keadilan-Nya dan tidak menunjukkan ketidakkonsistenan dalam pengambilan keputusan-Nya. Keyakinan kita tentang keadilan dan kebijaksanaan Allah dalam menghakimi dan memimpin dunia ini bergantung pada sifat-Nya yang tak tergoyahkan dan karakter-Nya yang sempurna.

Membatasi Kekuasaan Allah dalam Mengendalikan Nasib

Jika Allah memiliki kemampuan untuk menyesal seperti manusia, maka keputusan-Nya dapat terlihat sebagai reaksi impulsif yang dapat berubah-ubah. Dalam konteks ini, hal ini dapat membatasi kekuasaan Allah dalam mengendalikan nasib dan mengarahkan jalan hidup kita. Dampaknya adalah mengurangi keyakinan dan ketergantungan kita pada kebijaksanaan dan kekuasaan Allah yang sempurna. Dalam Alkitab, terdapat beberapa ayat yang relevan untuk mendukung pemahaman ini. Misalnya, dalam Yesaya 46:9-10 tertulis, "Ingatlah tentang perkara-perkara yang telah lalu dari dahulu kala: Aku ini Allah, dan tidak ada yang seperti Aku, Allah yang tidak berubah, dan tidak ada yang sanggup menolak keputusan-Ku." Ayat ini menegaskan bahwa Allah adalah Tuhan yang tidak berubah dan tidak ada yang mampu menolak keputusan-Nya. Ini menunjukkan bahwa Allah memiliki kekuasaan yang sempurna dan tak terbatas dalam mengendalikan nasib. Selanjutnya, Mazmur 33:11 juga memberikan pemahaman tentang kebijaksanaan Allah dalam mengendalikan nasib kita. Dalam ayat ini, tertulis, "Rancangan TUHAN tetap selama-lamanya, pikiran hati-Nya turun-temurun." Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memiliki rancangan yang tetap dan kebijaksanaan yang abadi dalam mengarahkan jalan hidup kita. Hal ini menegaskan bahwa kekuasaan Allah tidak terbatas dan tidak dipengaruhi oleh

penyesalan atau perubahan keputusan. Oleh karena itu, jika dianggap bahwa Allah dapat menyesal seperti manusia, itu akan membatasi kekuasaan-Nya dalam mengendalikan nasib dan mengarahkan jalan hidup manusia. Sebagai umat yang percaya, penting bagi orang percaya untuk memperkokoh keyakinan dan ketergantungan pada kebijaksanaan dan kekuasaan Allah yang sempurna, sebagaimana yang diajarkan dalam Alkitab.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pembahasan dari atas, penggunaan kata “menyesal” pada diri Allah memiliki arti yang berbeda sebagaimana yang dipahami oleh manusia pada umumnya. Penggunaan kata ini, bukan juga tanpa alasan yang logis karena sangat jelas bahwa di dalam Alkitab digunakan secara konsisten tanpa mengaburkan makna yang sesungguhnya. Berikut penulis menguraikan beberapa pertimbangan yang menolong para pembaca untuk mengetahui dibalik penggunaan kata tersebut. Dan penggunaan tersebut tidak mengurangi atau merendahkan pribadi Allah yang sempurna.

Kata “Tuhan Menyesal” Dalam Kaidah Ilmu Teologi

Menelusuri arti kata menyesallah Tuhan dalam pengertian *univocal*, sama sekali tidak menolong untuk memahami makna dari frasa tersebut. *Univocal* adalah ajaran dari ontologi yang mengatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh Allah sama seperti pengetahuan yang dimiliki oleh manusia.²² Maka dengan memaksakan perspektif *univocal* dalam menentukan makna “menyesallah Tuhan” sebagaimana yang dirasakan manusia, akan menghasilkan kesimpulan yang keliru dan kontradiksi dengan atribut-atribut Allah. Dari penjelasan di

atas sangat jelas sekali bahwa pendekatan *univocal* tidak dapat memungkinkan untuk diterapkan dalam memahami kata “menyesallah Tuhan.” Oleh sebab itu, dalam penentuan makna dari frasa tersebut lebih tepatnya menggunakan pengertian dalam ungkapan *anthropopathy* dan analogi. Kedua pendekatan ini terdapat dalam Alkitab dan bahkan sering ditemukan untuk mendekati pengetahuan manusia terhadap sifat-sifat penciptanya. Kemudian penggunaan ungkapan ini tidak dapat diterapkan pada seluruh sifat Allah, adakalanya sifat Allah bukan sesuatu yang bersifat abstrak. Namun, frasa seperti “menyesallah Tuhan” ini, tidak dapat terelakkan dari kedua ungkapan tersebut dalam mengespresikan sifat Allah atas kebencian-Nya terhadap dosa. Oleh karena itu, mau tidak mau, kata itu satu-satunya yang mewakili dan menggambarkan cinta-Nya Allah kepada manusia.

Frasa “Tuhan Menyesal” Adalah Ungkapan Antropotisme

Penggunaan kata “Tuhan Menyesal” di dalam Alkitab sangat bervariasi, biasanya penggunaan kata seperti ini dalam dunia teologi disebut ungkapan antropotisme (*anthropopathy*). Robert B. Girllestone yang dikutip oleh B. W. Hermanto, memahami kata “menyesal” dalam pengertian sebagai ungkapan *anthropopathy*.²³ Nada yang serupa dikatakan oleh Louis Berkhof, berbicara kata “menyesal” di Alkitab bersifat gaya pengungkapan yang antropofatis.²⁴ Menurut Roy B. Zuck, antropotisme adalah ungkapan yang menggambarkan

²³Bambang Wiku Hermanto, “Kajian dan Uraian Apologetis Teologis Terhadap Ungkapan “Allah Menyesal” Dalam Alkitab,” 34.

²⁴Louis Berkhof, “Teologi Sistematis: Doktrin Allah,” (Surabaya: Momentum, 2010), 94.

²²Michael Scott Horton, *Pilgrim Theology: Core Doctrines For Christian Disciples* (Grand Rapids, Mich: Zondervan, 2011). 472

emosi Allah seperti manusia.²⁵ Namun, penggunaannya tidak serta merta sama seperti perasaan manusia pada umumnya. Contohnya: “Tangan Tuhan tidak kurang panjang untuk menyelamatkan dan tidak kurang tajam pendengaran-Nya untuk mendengar” (Yes. 59:1). Dalam ayat tersebut Allah digambarkan punya tangan dan telinga, meskipun demikian, pada kenyataannya Allah tidak memiliki tangan dan telinga, karena Allah itu adalah Roh (Kej. 1:2; Yoh. 4:24). Namun ungkapan tersebut digunakan kepada Allah untuk mendekatkan pemahaman umat-Nya bahwa Allah sanggup menolong dan mendengarkan setiap rintihan umat-Nya.

Gaya bahasa antropatisme dalam ilmu hermeneutika adalah gaya bahasa yang mengandung perbandingan. Penggunaan ungkapan antropatisme kata “menyesal” pada diri Allah untuk menggambarkan perasaan atau emosi Allah atas dosa-dosa umat manusia kepada-Nya. Budi Asali berkata: pada saat Alkitab menggunakan ungkapan Antropofatis, tidak boleh diartikan seperti sedemikian rupa sebagaimana diartikan kepada manusia.²⁶ Keil dan Delitzsch, memaknai kata “menyesal” secara rohani adalah sebuah gambaran antropatis mengenai penderitaan yang disebabkan oleh kasih Allah ketika menyaksikan permusuhan ciptaan-Nya.²⁷ Penggunaan kata antropatisme di dalam Alkitab merupakan hal yang wajar, menurut Zuck, banyak gaya bahasa yang menggunakan perbandingan. Misalnya: dari alam (hujan, air, api, tanah, bunga, pohon dan hewan). Gaya bahasa lainnya melibatkan objek-objek manusia (tembikar, kubur dan pakaian). Dan yang lainnya menyebutkan

pengalaman manusia (kelahiran, kematian, perang dan musik).²⁸

Kata “Menyesal” Ditafsirkan Secara Figuratif

Di dalam hukum hermeneutika, suatu kata bersifat kiasan atau penggambaran harus ditafsirkan secara figuratif. Kata kiasan mempunyai lebih sekedar kemiripan, kata kiasan dalam Perjanjian Lama bukanlah tanpa realitas atau mencari makna-makna yang lebih dalam daripada makna-makna yang lainnya, tetapi mempertahankan data-data historis. Zuck berpendapat bahwa sebuah kata kiasan harus mempunyai sekurang-kurangnya lima unsur berikut ini: sebuah kemiripan atau hubungan yang jelas antara kiasan dengan penggenapannya, realitas historis baik pada kiasan maupun pada penggenapannya, bayangan atau peramalan, peninggian dimana penggenapan lebih besar daripada kiasan, serta rancangan ilahi.²⁹ Kata “menyesal” yang dikenakan pada diri Allah hanya dapat dipahami dengan benar, jika menggunakan penafsiran figuratif. Kata “menyesal” ini menggambarkan tujuan Allah kepada umat-Nya, Allah berduka atas ketidaktaatan umat-Nya tetapi disisi lain Allah adalah yang Mahapengasih dan Mahapenyayang. Oleh sebab itu, ungkapan kesedihan terdapat dalam diri Allah hanya digambarkan dalam kata “menyesal” sebagaimana manusia mengenali kesedihan yang ditimbulkan oleh penyesalan terhadap sesuatu. Namun, perlu diperhatikan bahwa penyesalan manusia disebabkan oleh dosa-dosanya, tetapi “penyesalan” yang dialami Allah oleh karena dosa umat-Nya.

Kata “Tuhan Menyesal” Tidak Bertentangan Dengan Sifat Allah

Konsep Allah yang tidak berubah ini sangat erat hubungannya dengan kata

²⁵ Roy B. Zuck, *Hermeneutik: Basic Bible Interpretation* (Malang: Gandum Mas, 2014). 164

²⁶ Budi Asali, “Tafsiran Kitab Kejadian” (Surabaya, 2017). 33

²⁷ Charles F. Pfeiffer & Everett F. Harrison, *“The Wycliffe Bible Commentary,”* (Malang: Gandum Mas, 2014), 240.

²⁸ Zuck, *Hermeneutik: Basic Bible Interpretation*. 160

²⁹ Zuck. 189

“menyesal” sebab selain kata ini dipandang negatif dalam perspektif *univocal* tetapi juga dihubungkan dengan pribadi Allah yang bergerak dan aktif (*kemandengan*). Henry C. Thiessen berpendapat bahwa ketidakberubahan sifat Allah tidak boleh dicampuradukan dengan pribadi Allah yang bergerak dan aktif.³⁰ Allah buka benda mati yang tidak aktif, Allah terlibat dalam sejarah manusia yang berubah-ubah, tetapi sifat atau karakter Allah tidak pernah berubah. Demikian juga, Charles C. Ryrie, mengemukakan pendapat yang sama, kalau pengertian Allah tidak berubah bukan berarti Ia tidak bergerak dan aktif.³¹ Demikian pula, Dan Tony Evans berpendapat, biarpun karakter Allah tidak bisa berubah, *metode-metode-Nya* bisa berubah.³² Konsep pribadi Allah yang tidak berubah tidak boleh mengurung Allah, seolah-olah tidak bergerak atau tidak aktif sama sekali yang membuat Allah terjebak pada pemikiran manusia. Kesedihan terdalem Allah atau “Tuhan menyesal” oleh karena dosa umat-Nya tidak dapat dikatakan bahwa Allah berubah atas sifat-sifat-Nya yang sempurna. Tuhan berduka di dalam hati-Nya oleh karena dosa, menunjukkan bahwa perbuatan jahat menodai kemahakudusan-Nya yang notabene manusia adalah gambar dan rupa Allah. Artinya ungkapan “Tuhan menyesal” menggambarkan perhatian Allah kepada manusia, karena manusia adalah milik Allah dan peduli akan kehidupan kekal mereka. Penyesalan Allah tersebut mengukapkan betapa manusia tidak berterimakasih kepada Allah sehingga mereka melanggar perintah-Nya dan hidup menurut kehendak mereka.

³⁰Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 2018). 126

³¹Ryrie, *Teologi Dasar I*. 53

³²Tony Evans, *Teologi Allah: Allah Kita Maha Agung* (Malang: Gandum Mas, 2016). 58

LAI Menggunakan Terjemahan Yang Tepat

Dalam konteks terjemahan Alkitab, kata "nachem" yang diterjemahkan sebagai "menyesal" oleh Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) tidak bertentangan dengan pengertian umum kata "penyesalan" dalam kamus atau pemahaman sehari-hari. Meskipun secara eksplisit Alkitab menyatakan bahwa Allah tidak menyesal seperti manusia menyesal, kata "menyesal" tetap digunakan untuk menggambarkan perasaan atau emosi Allah terhadap perbuatan dosa. Oleh karena itu, terjemahan yang diberikan oleh LAI dianggap paling tepat. Jika kata "menyesal" diterjemahkan dengan pengertian seperti "Tuhan menghela nafas dan mendesah", "Tuhan berduka di dalam hati-Nya", atau "mendetita kekecewaan", hal ini justru akan bertentangan dengan ayat-ayat lain dalam Alkitab yang menegaskan bahwa Allah tidak menyesal. Oleh karena itu, penggunaan kata "menyesal" dalam terjemahan Alkitab perlu sesuai dengan arti literal atau pengertian normalnya. Namun, untuk memahami maksud dari kata "menyesal" ketika digunakan dalam konteks Allah, diperlukan penafsiran figuratif. Penggunaan kata "menyesal" dalam terjemahan Alkitab secara konsisten mewakili penderitaan Allah atas dosa-dosa manusia. Meskipun kata tersebut dapat membingungkan jika dihubungkan dengan Allah yang tidak dapat menyesal seperti manusia, tetapi hal ini mencerminkan emosi dan perasaan-Nya terhadap dosa dan konsekuensinya.

Makna Dan Implikasi Teologis

Penggunaan kata "menyesal" pada diri Allah dalam konteks teologis memiliki makna dan implikasi yang mendalam. Makna teologis dari penggunaan kata ini adalah sebagai sebuah figuratif yang menggambarkan perasaan atau emosi Allah terhadap dosa dan konsekuensinya. Meskipun Allah adalah entitas yang sempurna dan tidak

mengalami perubahan, penggunaan kata "menyesal" membantu manusia memahami bagaimana Allah merespons dosa dan penderitaan manusia. Implikasi teologisnya adalah bahwa Allah memiliki perhatian dan belas kasihan yang mendalam terhadap umat manusia. Dalam Alkitab, penggunaan kata "menyesal" pada diri Allah menunjukkan bahwa Dia merasakan kesedihan dan penderitaan karena dosa-dosa manusia. Hal ini menegaskan bahwa Allah peduli terhadap umat-Nya dan menginginkan pemulihan dan perubahan bagi mereka.

Selain itu, penggunaan kata "menyesal" pada diri Allah juga mengungkapkan kehendak-Nya untuk bertindak dalam menghadapi dosa. Allah tidak membiarkan dosa dan kejahatan tanpa akibat, tetapi Dia memiliki niat untuk memperbaiki situasi dan membawa manusia kepada pertobatan dan keselamatan. Implikasi teologis ini menegaskan bahwa Allah adalah Allah yang adil dan penuh kasih, yang tidak tinggal diam dalam menghadapi dosa, tetapi menginginkan umat-Nya untuk hidup dalam kesucian dan kebenaran. Penggunaan kata "menyesal" pada diri Allah juga menunjukkan bahwa Dia adalah Allah yang relasional dan terlibat secara emosional dengan umat-Nya. Allah tidak bersikap acuh tak acuh terhadap penderitaan dan kesalahan manusia, tetapi merespons dengan kasih dan kepedulian yang mendalam. Implikasi teologisnya adalah bahwa Allah adalah Bapa yang penyayang, yang memahami dan berbagi dalam penderitaan umat-Nya, serta berupaya membawa penyembuhan dan pemulihan bagi mereka.

KESIMPULAN

Kekeliruan yang sering muncul di kalangan orang Kristen, dan terutama non-Kristen, terkait penggunaan kata "תָּנַח" (menyesal) pada diri Allah disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang komprehensif terhadap Alkitab. Banyak orang terjebak pada pengertian

umum kata "menyesal" dan gagal memahami bahwa kata tersebut memiliki makna yang berbeda saat digunakan dalam konteks teologi. Dalam Alkitab, terdapat penggunaan bahasa-bahasa manusia yang digunakan untuk menggambarkan Allah, tetapi bukan dalam pengertian yang sesungguhnya seperti yang berlaku bagi manusia pada umumnya. Tujuan dari penggunaan bahasa ini adalah agar manusia dapat memahami Allah, bukan untuk menyamakan-Nya dengan manusia. Salah satu contoh konkret dari penggunaan bahasa semacam itu adalah penggunaan kata "menyesal" pada diri Allah, namun dengan makna yang berbeda yang menggambarkan perasaan Allah. Dalam hal ini, kata "menyesal" digunakan sebagai suatu bentuk figuratif yang memperlihatkan perasaan atau emosi Allah terhadap dosa dan konsekuensinya. Allah tidak mengalami perubahan dalam keputusan-Nya atau dalam sifat-Nya yang sempurna, namun penggunaan kata "menyesal" membantu manusia untuk memahami bagaimana Allah merespon dosa dan penderitaan manusia. Penting untuk memahami bahwa penggunaan kata "menyesal" pada diri Allah tidak dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa Allah mengalami perubahan seperti manusia, tetapi untuk memberikan gambaran tentang perasaan-Nya terhadap dosa dan keinginan-Nya untuk menyelamatkan umat manusia. Dalam konteks teologis, penggunaan kata ini adalah cara untuk menyampaikan pesan bahwa Allah merasakan penderitaan dan kesedihan atas dosa-dosa manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asali, Budi. "Tafsiran Kitab Kejadian." Surabaya, 2017.
- Budiman, Sabda. "Aplikasi Pemahaman Tentang Sifat Allah Dalam Pernyataan 'Allah Menyesal' Berdasarkan Yunus 3:10." *Jurnal Teologi Gratia Deo* 3, no. 2 (2021).
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Grand Rapids: Baker Academic,

- 2013.
- Evans, Tony. *Teologi Allah: Allah Kita Maha Agung*. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Henry, Matthew. *Kitab Kejadian Pasal 1-39*. Surabaya: Momentum, 2016.
- Harrison, Charles F. Pfeiffer & Everett F. *The Wycliffe Bible Commentary*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Hermato, Bambang Wiku. "Kajian Dan Uraian Apologetis Teologis Terhadap Ungkapan 'Allah Menyesal' Dalam Alkitab." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 42.
- Heschel, Abraham Joshua. *The Prophets*. New York: Harper & Row, 1962.
- Horton, Michael Scott. *Pilgrim Theology: Core Doctrines For Christian Disciples*. Grand Rapids, Mich: Zondervan, 2011.
- Josua, R. A. "Makna Tuhan Menyesal." *Huperetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2022): 28.
- Julitinus Harefa. "Studi Kritis Terhadap Konsep Suhento Liauw Tentang Keterpisahan Pribadi Tritunggal Secara Lokal." *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 8, no. 1 (2023): 46.
- Kador, John. *Efective Apology Merajut Hubungan Memulihkan Kepercayaan*. Tangerang: Gemilang, 2019.
- MacArthur, John. *The MacArthur Bible Commentary*. Nashville: Thomas Nelson, 2005.
- Prabowo, Wisnu Tanggap. *Antara Cyrus Dan Aleksander Jejak Cerita Dalam Al-Qur'an Dan Riwayat Sejarah*. Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet, 2020.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar I*. Yogyakarta: ANDI, 2018.
- Saputra, A. D. "Makna Penyataan Tuhan Menyesal Dalam Amos 7:3 Dan 6." *Jurnal Kapata* 2, no. 1 (2021): 69.
- Sitanggang, M. H. "Kajian Terhadap Kemungkinan Allah Menyesal Dan Brubah Pikiran." *Jurnal Epigraphe* 2, no. 1 (2018): 50.
- Sitanggang, Murni Hermawaty. "Kajian Terhadap Kemungkinan Allah Menyesal Dan Berubah Pikiran." *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (2018): 1.
- Tafsiran Alkitab Masa Kini I: Kejadian-Ester*. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 2018.
- Utly, Bob. *Periode Nenek Moyang: Kejadian 1-11*. Marshall, Texas: Bible Lessons International, 2009.
- Zuck, Roy B. *Hermeneutik: Basic Bible Interpretation*. Malang: Gandum Mas, 2014.